

PEMULIHAN GEREJA BERDASARKAN POLA PONDOK DAUD

Abstrak

Pemahaman mengenai panggilan dan misi gereja adalah hal teramat penting bagi setiap pemimpin Kristen. Dengan memahami hal tersebut maka gereja tidak akan kehilangan arah dan gereja akan memiliki standar nilai di atas standar dunia. Pola pemulihan pondok Daud adalah pola gereja yang alkitabiah yang sudah Tuhan tetapkan dari mulanya, yaitu gereja yang menjadi pusat kehadiran dan pusat pemerintahan Tuhan di bumi.

Sinode Gereja Kristen Kemah Daud dalam proses kehadiran dan perkembangannya menampakkan campur tangan Tuhan untuk terjadinya pemulihan bagi gerejanya. Tulisan ini dibuat untuk menemukan relevansi kehadiran sionode GKKD dengan pemulihan pondok Daud di jaman ini.

I. Pendahuluan

Gereja sebagai pusat rencana Allah di dunia ini menjadi faktor yang sangat penting untuk terjadinya perubahan atas suatu komunitas, kota dan bangsa. Karena itu, jika Gereja mengalami stagnasi bahkan keluar dari panggilannya maka dampaknya sangat besar bagi generasi ini.

Berdasarkan penjelasan dari Wolfgang Simson.¹ Dalam sebuah proyek penelitian di Amsterdam pada awal 90an, anak-anak muda ditanya apakah mereka tertarik atau berminat kepada Allah, semuanya menjawab “Ya”. Kemudian mereka ditanya apakah mereka berminat terhadap Gereja? 1% menjawab “Ya” dan 99% menjawab “Tidak”. Sunday Adelaja hamba Tuhan yang dipakai untuk mentransformasi Negara Ukarina, dalam bukunya *Church Shift* menjelaskan.² bahwa orang-orang Kristen di seluruh dunia baru mencapai 1% posisi di masyarakat dibandingkan dengan apa yang seharusnya seperti yang Tuhan sudah tetapkan dalam FirmanNya. Karena itu Tuhan harus memulihkan Gereja-Nya terlebih dahulu sebelum memulihkan yang lainnya. Pemulihan yang sangat penting bagi Gereja adalah menyadarkan akan identitas dan panggilannya. Panggilan Gereja dalam Kepemimpinan merupakan topik yang sangat penting untuk dibahas,

¹ Wolfgang Simson, *Gereja Rumah Yang Mengubah Dunia*, (Jakarta: Metanoia Publishing, 2003), hal. 2.

² Sunday Adelaja, *Church Shift*, (Jakarta: Metanoia Publishing, 2008), hal.148.

karena kepemimpinan memiliki peranan yang sangat besar dalam setiap generasi dan perubahan dalam suatu bangsa.

Kepemimpinan merupakan awal perubahan atau kehancuran dari satu bangsa atau satu generasi. Di dalam berbagai kisah mengenai para hamba Tuhan yang dituliskan dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru begitu banyak gaya kepemimpinan yang bisa dipelajari. Salah satu kepemimpinan yang berhasil yang dituliskan di Alkitab adalah kisah kepemimpinan Daud, dia mampu membawa bangsa Israel dari bangsa yang terpuruk dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Kemudian menjadi bangsa adidaya di jaman nya. Bangsa yang sangat kaya, berkuasa dan berpengaruh bagi bangsa-bangsa lain. Tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan Daud untuk membawa bangsanya mengalami pemulihan kerohanian.

Kepemimpinan Imam dan Raja hari-hari ini sedang banyak dibahas dalam kaitan usaha pencarian mengenai kepemimpinan yang bisa menjawab tantangan dan permasalahan kompleks, global dan

multidimensi pada generasi ini. Pemahaman Gereja sebagai “Pondok Daud” adalah pemahaman yang sangat penting untuk dimiliki oleh umat Tuhan agar tidak salah memaknai mengenai Gereja. Yesus sebagai keturunan Daud menjelaskan kepemimpinan Daud bukan hanya bisa diterapkan di jaman nya tapi merupakan kepemimpinan "profetis" bagi generasi ini. Firman Tuhan menubuatkan mengenai pemulihan pondok daud di akhir jaman, hal ini menegaskan begitu pentingnya memahami kepemimpinan Daud dan relevansinya di jaman ini.

II. Kehidupan Daud Pra Diurapi Oleh Samuel

Daud hidup dalam situasi rohani, moral, politik dan sosial yang tidak mudah. Secara rohani, Daud hidup dalam situasi kepemimpinan dalam keadaan kegelapan dimana Imam Eli dan anak-anaknya tidak hidup dalam kebenaran. Kevin J Conner menuliskan dalam bukunya; *“at the time of Eli, things area low spirituality. It seemed that the corrupt condition of Eli and His Sons precipitated the need and rise of the*

prophetic ministry of Samuel.³ Eli kehilangan kepekaan rohani, ketika Hana berdoa dengan sungguh-sungguh karena mengharapkan Tuhan memberikan anak. Eli berfikir Hana adalah perempuan jahat yang sedang mabuk.

“Dan karena Hana berkata-kata dalam hatinya dan hanya bibirnya saja bergerak-gerak, tetapi suaranya tidak kedengaran, maka Eli menyangka perempuan itu mabuk. Lalu kata Eli kepadanya: "Berapa lama lagi engkau berlaku sebagai orang mabuk? Lepaskanlah dirimu dari pada mabukmu." (1 Samuel 1:13-14)

Anak Eli adalah sebagai pelayan Tuhan, bertugas sebagai imam di mezbah, tetapi tidak menghargai Tuhan. “Adapun anak-anak lelaki Eli adalah orang-orang dursila; mereka tidak mengindahkan TUHAN,” (1 Samuel 2:12). Anak Eli dipenuhi dengan roh agamawi dalam kitab 1 Samuel 2 dijelaskan bagaimana mereka tidak menghargai korban yang diberikan oleh umat Israel bukannya dikorbankan di mezbah tapi malah di makan oleh anak-anaknya imam Eli.

Anak Eli hidup dalam *immoralitas* dengan hidup dalam percabulan seperti yang dikatakan dalam Firman Tuhan; “Eli telah sangat tua. Apabila didengarnya segala sesuatu yang dilakukan anak-anaknya terhadap semua orang Israel dan bahwa mereka itu tidur dengan perempuan-perempuan yang melayani di depan pintu Kemah Pertemuan.” (1 Samuel 2:22). Eli gagal mendidik anak-anaknya, walaupun anak-anaknya hidup *immoral* dan hidup dalam pemberontakan kepada Tuhan, berakibat anak-anak Eli menjadi dursila dan kemudian Tuhan mendatangkan kutukan kepada Eli dan Keluarganya.

“Sebab itu - demikianlah firman TUHAN, Allah Israel - sesungguhnya Aku telah berjanji: Keluargamu dan kaummu akan hidup di hadapan-Ku selamanya, tetapi sekarang - demikianlah firman TUHAN -: Jauhlah hal itu dari pada-Ku! Sebab siapa yang menghormati Aku, akan Kuhormati, tetapi siapa yang menghina Aku, akan dipandang rendah. Sesungguhnya akan datang waktunya, bahwa Aku akan mematahkan tangan kekuatanmu dan tangan kekuatan kaummu, sehingga tidak ada seorang kakek dalam keluargamu. Maka engkau

³ Kevin J. Conner, *Tabernacle of David*, (Portland Oregon, 1976).

akan memandang dengan mata bermusuhan kepada segala kebaikan yang akan Kulakukan kepada Israel dan dalam keluargamu takkan ada seorang kakek untuk selamanya. Tetapi seorang dari padamu yang tidak Kulenyapkan dari lingkungan mezbah-Ku akan membuat matamu rusak dan jiwamu merana; segala tambahan keluargamu akan mati oleh pedang lawan. Inilah yang akan menjadi tanda bagimu, yakni apa yang akan terjadi kepada kedua anakmu itu, Hofni dan Pinehas: pada hari yang sama keduanya akan mati.” (1 Samuel 2:30-34)

Dengan direbutnya tabut perjanjian dan kematian Eli dan anak-anak Eli yang menyedihkan, adalah akhir dari Generasi keimaman Eli.

“Kata orang itu kepada Eli: "Aku datang dari medan pertempuran; baru hari ini aku melarikan diri dari medan pertempuran." Kata Eli: "Bagaimana keadaannya, anakku?" Jawab pembawa kabar itu: "Orang Israel melarikan diri dari hadapan orang Filistin; kekalahan yang besar telah diderita oleh rakyat; lagipula kedua anakmu, Hofni dan Pinehas, telah tewas, dan tabut Allah sudah dirampas." Ketika disebutkan tabut Allah itu, jatuhlah Eli telentang dari kursi di sebelah pintu gerbang, batang lehernya patah dan ia mati. Sebab telah tua dan gemuk orangnya. Empat puluh

tahun lamanya ia memerintah sebagai hakim atas orang Israel.” (1 Samuel 4:16-18)

III. Pemulihan Keimaman Dan Kenabian Di Bangsa Israel

Ditengah ketidakfungsian keimaman Eli di tengah bangsa Israel Tuhan berjanji untuk membangkitkan seorang Imam yang lain, “Dan Aku akan mengangkat bagi-Ku seorang imam kepercayaan, yang berlaku sesuai dengan hati-Ku dan jiwa-Ku, dan Aku akan membangunkan baginya keturunan yang teguh setia, sehingga ia selalu hidup di hadapan orang yang Kuurapi.” (1 Samuel 2:35). Di tengah bangsa Israel ada seorang wanita Hana yang mandul, dia sdh lama menikah dengan Elkana dan terus dianiaya oleh “madunya” yaitu Penina, yang membuat Hanna berseru kepada Tuhan.

“Kemudian bernazarlah ia, katanya: "TUHAN semesta alam, jika sungguh-sungguh Engkau memperhatikan sengsara hamba-Mu ini dan mengingat kepadaku dan tidak melupakan hamba-Mu ini, tetapi memberikan kepada hamba-Mu ini seorang anak laki-laki, maka aku akan memberikan dia kepada TUHAN untuk seumur hidupnya dan pisau cukur tidak

akan menyentuh kepalanya." (1 Samuel 1:11)

Tuhan memakai permasalahan yang dihadapi Hana menjadi sarana untuk melahirkan "imam" yang Dia tetapkan yaitu Samuel. Ketetapan Tuhan mengangkat Samuel menjadi imam dan nabi sudah terlihat sejak Samuel anak-anak; "Tetapi Samuel yang muda itu, semakin besar dan semakin disukai, baik di hadapan TUHAN maupun di hadapan manusia." (1 Samuel 2:26). Ketetapan Tuhan terhadap Samuel menjadi imam dan nabi berkelanjutan ketika Samuel yang muda usianya; "Dan Samuel makin besar dan TUHAN menyertai dia dan tidak ada satupun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur. Maka tahulah seluruh Israel dari Dan sampai Bersyeba, bahwa kepada Samuel telah dipercayakan jabatan nabi TUHAN." (1 Samuel 3:19-20). Tuhan adalah pribadi yang berkuasa untuk melakukan pemulihan. Pemulihan atau *restoration* adalah mengembalikan kepada asalnya atau kepada awalnya. Pemulihan dimulai dari adanya orang mengalami keputusan sehingga menimbulkan

kerinduan untuk terjadinya pembaharuan.

IV. Kehidupan Daud Dalam Masa Kepemimpinan Saul

Alkitab menjelaskan bahwa Daud lahir di kota Bethlehem dari keluarga Isai yang merupakan keturunan *Kesepuluh* dari suku Yehuda. Secara ekonomi Daud bukan keluarga yang kaya. Dia adalah anak kedelapan dengan pekerjaan sebagai gembala domba dan kesukaannya bermazmur dengan bermain Harpa. Daud hidup dalam masa kepemimpinan raja Saul, dimana Saul menjadi raja karena keinginan dari rakyat untuk memiliki raja seperti yang dimiliki bangsa-bangsa lain. Juga karena ketakutan masyarakat bangsa Israel melihat anak-anak Samuel tidak sama dengan kualitas kehidupan bapanya, yaitu Samuel.

"Setelah Samuel menjadi tua, diangkatnyalah anak-anaknya laki-laki menjadi hakim atas orang Israel. Nama anaknya yang sulung ialah Yoel, dan nama anaknya yang kedua ialah Abia; keduanya menjadi hakim di Bersyeba. Tetapi anak-anaknya itu tidak hidup seperti ayahnya; mereka mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan.

Sebab itu berkumpullah semua tua-tua Israel; mereka datang kepada Samuel di Rama dan berkata kepadanya: "Engkau sudah tua dan anak-anakmu tidak hidup seperti engkau; maka angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain." Waktu mereka berkata: "Berikanlah kepada kami seorang raja untuk memerintah kami," perkataan itu mengesalkan Samuel, maka berdoalah Samuel kepada TUHAN." (1 Samuel 8:1-6)

Tuhan memberikan raja bukanlah sebagai kehendak Tuhan yang sempurna, tetapi karena kekerasan hati bangsa Israel.

"TUHAN berfirman kepada Samuel: "Dengarkanlah perkataan bangsa itu dalam segala hal yang dikatakan mereka kepadamu, sebab bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka. Tepat seperti yang dilakukan mereka kepada-Ku sejak hari Aku menuntun mereka keluar dari Mesir sampai hari ini, yakni meninggalkan Daku dan beribadah kepada allah lain, demikianlah juga dilakukan mereka kepadamu. Oleh sebab itu dengarkanlah permintaan mereka, hanya peringatkanlah mereka dengan sungguh-sungguh dan beritahukanlah kepada mereka apa yang menjadi hak raja yang akan

memerintah mereka." (1 Samuel 8:7-9)

Penetapan Tuhan atas Saul untuk menjadi Raja atas bangsa Israel adalah sesuatu yang tidak tepat dalam kehendak Tuhan yang sempurna tetapi terjadi karena anugerahNya yang melampaui pikiran manusia. Samuel akhirnya melakukan yang Tuhan perintahkan untuk menetapkan Raja bagi bangsa Israel.

"Besok kira-kira waktu ini Aku akan menyuruh kepadamu seorang laki-laki dari tanah Benyamin; engkau akan mengurapi dia menjadi raja atas umat-Ku Israel dan ia akan menyelamatkan umat-Ku dari tangan orang Filistin. Sebab Aku telah memperhatikan sengsara umat-Ku itu, karena teriakannya telah sampai kepada-Ku." Ketika Samuel melihat Saul, maka berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Inilah orang yang Kusebutkan kepadamu itu; orang ini akan memegang tampuk pemerintahan atas umat-Ku." (1 Samuel 9:16-17)

"Lalu Samuel mengambil buli-buli berisi minyak, dituangnyalah ke atas kepala Saul, diciumnyalah dia sambil berkata: "Bukankah TUHAN telah mengurapi engkau menjadi raja atas umat-Nya Israel? Engkau akan memegang tampuk pemerintahan atas umat

TUHAN, dan engkau akan menyelamatkannya dari tangan musuh-musuh di sekitarnya. Inilah tandanya bagimu, bahwa TUHAN telah mengurapi engkau menjadi raja atas miliknya sendiri.” (1 Samuel 10:1)

Saul menjadi Raja atas bangsa Israel selama kurun waktu tertentu. Tuhan memakai Saul sebagai Raja untuk mengalahkan orang Filistin dalam beberapa pertempuran, tetapi Saul mengakhiri kehidupannya dengan sangat mengenaskan. Dalam anugerahNya, Saul-lah sebenarnya raja Israel pilihan Tuhan. Ketika Tuhan mengutus nabi Samuel untuk mengurapi Saul menjadi raja, Tuhan sungguh serius dan bukannya main-main. Tuhan sedianya akan mengokohkan kerajaan Saul sampai selama-lamanya, kemudian Tuhan meninggalkan Saul karena pemberontakannya kepada Tuhan.

“Kata Samuel kepada Saul: "Perbuatanmu itu bodoh. Engkau tidak mengikuti perintah TUHAN, Allahmu, yang diperintahkan-Nya kepadamu; sebab sedianya TUHAN mengokohkan kerajaanmu atas orang Israel untuk selama-lamanya.” (1 Samuel 13:13).

Saul tidak lulus ujian sebagai pemimpin, dia jatuh pada masa

puncak kejayaannya. Kejatuhan Saul dimulai dari kesombongan yang menyebabkan dia tidak taat kepada Tuhan:

“Baru saja ia habis mempersembahkan korban bakaran, maka tampaklah Samuel datang. Saul pergi menyongsongnya untuk memberi salam kepadanya. Tetapi kata Samuel: "Apa yang telah kauperbuat?" Jawab Saul: "Karena aku melihat rakyat itu berserak-serak meninggalkan aku dan engkau tidak datang pada waktu yang telah ditentukan, padahal orang Filistin telah berkumpul di Mikhmas, maka pikirku: Sebentar lagi orang Filistin akan menyerang aku di Gilgal, padahal aku belum memohonkan belas kasihan TUHAN; sebab itu aku memberanikan diri, lalu mempersembahkan korban bakaran." Kata Samuel kepada Saul: "Perbuatanmu itu bodoh. Engkau tidak mengikuti perintah TUHAN, Allahmu, yang diperintahkan-Nya kepadamu; sebab sedianya TUHAN mengokohkan kerajaanmu atas orang Israel untuk selama-lamanya. Tetapi sekarang kerajaanmu tidak akan tetap. TUHAN telah memilih seorang yang berkenan di hati-Nya dan TUHAN telah menunjuk dia menjadi raja atas umat-Nya, karena engkau tidak mengikuti apa yang diperintahkan TUHAN kepadamu." (1 Samuel 13:10-14).

Saul tidak taat, karena dia membuat keputusan berdasarkan logika dan takut kepada manusia. Dia mengambil posisi Samuel sebagai imam dengan mempersembahkan korban bakaran. Seharusnya yang memberikan korban persembahan adalah Samuel, tetapi Saul tidak sabar dan hanya memikirkan apa yang dia pandang baik dan bertentangan dengan kehendak Tuhan. Ketidaktaatan yang tidak diselesaikan dengan tuntas akan membuat ketidaktaatan yang selanjutnya yang semakin parah. Saul melangkah kedalam ketidaktaatan selanjutnya dengan tidak mentaati persis sama seperti yang Tuhan kehendaki.

“TUHAN telah menyuruh engkau pergi, dengan pesan: Pergilah, tumpaslah orang-orang berdosa itu, yakni orang Amalek, berperanglah melawan mereka sampai engkau membinasakan mereka. Mengapa engkau tidak mendengarkan suara TUHAN? Mengapa engkau mengambil jarahan dan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN?” (1 Samuel 15:18-19).

Saul tidak sepenuhnya melaksanakan perintah Tuhan, kembali dia menggunakan logikanya dan lebih mendengar perkataan

pasukan yang bersama dia. Seharusnya seluruh pasukan, rakyat, binatang dan harta yang dimiliki oleh orang Amalek dimusnahkan tetapi Saul hanya memusnahkan sebagian dengan alasan untuk dikorbankan bagi Tuhan.

“Lalu kata Saul kepada Samuel: "Aku memang mendengarkan suara TUHAN dan mengikuti jalan yang telah disuruh TUHAN kepadaku dan aku membawa Agag, raja orang Amalek, tetapi orang Amalek itu sendiri telah kutumpas. Tetapi rakyat mengambil dari jarahan itu kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dari yang dikhususkan untuk ditumpas itu, untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allahmu, di Gilgal." (1 Samuel 15:20-21).

Ketika Saul melakukan pelanggaran dan ditegur oleh Samuel, Saul tidak bersungguh-sungguh bertobat. Dia hanya memikirkan dirinya dan jabatannya sebagai Raja. Dia ingin supaya tidak ditinggalkan oleh Tuhan dan tetap dihormati oleh rakyatnya. Samuel mengungkapkan hati Tuhan dan kebenaran Firman Tuhan atas semua pelanggaran yang dilakukan oleh Saul:

“Sebab pendurhakaan adalah sama seperti dosa bertenung dan kedegilan adalah sama seperti menyembah berhala dan terafim. Karena engkau telah menolak firman TUHAN, maka Ia telah menolak engkau sebagai raja.” Berkatalah Saul kepada Samuel: "Aku telah berdosa, sebab telah kulangkahi titah TUHAN dan perkataanmu; tetapi aku takut kepada rakyat, karena itu aku mengabdikan permintaan mereka. Maka sekarang, ampunilah kiranya dosaku; kembalilah bersama-sama dengan aku, maka aku akan sujud menyembah kepada TUHAN." (1 Samuel 15:23-25).

Dosa dan pemberontakan Saul kepada Tuhan menyebabkan Tuhan meninggalkan Saul dan Samuel pun meninggalkan Saul. Secara rohani Saul sudah kehilangan otoritasnya sebagai raja, ketika Tuhan meninggalkan dia. Akhirnya hanya kekalahan demi kekalahan yang dialami oleh Saul dan kerohanian Saul pun semakin merosot. Sampai tabut perjanjian di ambil alih oleh orang Filistin, tidak ada pesan kenabian di tengah bangsa Israel, sehingga Saul mencari kepada dukun. Akibat dari apa yang dilakukan oleh Saul bukan hanya berakibat kepada dirinya saja, tetapi

juga kepada bangsa Israel. Bangsa Israel menjadi ketakutan menghadapi musuh-musuhnya.

V. Pondok Daud atau “Tabernacle of David”

Di dalam Perjanjian lama begitu banyak kisah yang merupakan *tipologi* Gereja dan umat Tuhan yang akan di genapi di jaman gereja di akhir zaman. Nuh yang diminta Tuhan untuk membangun bahtera sebelum datangnya air bah. Abraham yang mengorbankan Ishak di bukit Muria. Kemah Musa di padang gurun. Juga pondok Daud yang dibuat di kota Daud atau bukit Sion. Di jaman Raja Saul Tabut Perjanjian diabaikan dan di taruh di Kiryae-Jearim atau di Baal Yehuda. Ketika Daud menjadi Raja atas seluruh Israel maka Daud yang tadinya berkuasa di Hebron kemudian Daud masuk Yerusalem dengan mengalahkan suku Yebus dan menjadikan pusat pemerintahan Daud disebut sebagai Kota Daud atau Sion Setelah itu Daud berusaha memindahkan tabut perjanjian dari Kiryae_Jearim atau disebut juga Baal Yehuda ke Sion kemudian Daud membuat kemah atau pondok Daud

yang kemudian dikenal sebagai *Tabernacle of David* sebagai tempat untuk menyimpan Tabut perjanjian, beberapa ayat tersebut adalah:

“Tabut TUHAN itu dibawa masuk, lalu diletakkan di tempatnya, di dalam kemah yang dibentangkan Daud untuk itu, kemudian Daud mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan di hadapan TUHAN.” (2 Samuel 6:17).

“Maka suatu takhta akan ditegakkan dalam kasih setia dan di atasnya, dalam kemah Daud, akan duduk senantiasa seorang hakim yang menegakkan keadilan, dan yang segera melakukan kebenaran.” (Yesaya 16:5).

"Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya, dan akan mendirikan kembali reruntuhannya; Aku akan membangunnya kembali seperti di zaman dahulu kala, supaya mereka menguasai sisa-sisa bangsa Edom dan segala bangsa yang Kusebut milik-Ku," demikianlah firman TUHAN yang melakukan hal ini.” (Amos 9:11-12).

Demikian juga Firman Tuhan diteguhkan dalam Perjanjian Baru:

“Which also our fathers that came after brought in with Jesus into the possession of the

Gentiles, whom God drove out before the face of our fathers, unto the days of David; Who found favour before God, and desired to find a tabernacle for the God of Jacob. But Solomon built him an house.” (Ac 7:45-47 AV).

“Kemudian Aku akan kembali dan membangunkan kembali pondok Daud yang telah roboh, dan reruntuhannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan, supaya semua orang lain mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milik-Ku demikianlah firman Tuhan yang melakukan semuanya ini,” (Kisah Para Rasul 15:16-17).

Kota Daud atau Sion dijadikan pusat pemerintahan dan pusat ibadah bangsa Israel.

VI. Kebangkitan Daud

Kebangkitan Daud diawali dalam situasi Raja Saul yang sudah ditinggalkan Tuhan, tabut perjanjian diabaikan, tidak ada suara kenabian, musuh-musuh siap menghabisi bangsa Israel khususnya yaitu orang Filistin. Dalam keadaan Samuel berduka oleh karena perbuatan Saul, Tuhan membangkitkan Samuel untuk melakukan tindakan pembaharuan

dengan mengurapi Daud sebagai Raja.

“Berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Berapa lama lagi engkau berdukacita karena Saul? Bukankah ia telah Kutolak sebagai raja atas Israel? Isilah tabung tandukmu dengan minyak dan pergilah. Aku mengutus engkau kepada Isai, orang Betlehem itu, sebab di antara anak-anaknya telah Kupilih seorang raja bagi-Ku." (1 Samuel 16:1).

“Kemudian disuruhnyalah menjemput dia. Ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok. Lalu TUHAN berfirman: "Bangkitlah, urapilah dia, sebab inilah dia." Samuel mengambil tabung tanduk yang berisi minyak itu dan mengurapi Daud di tengah-tengah saudara-saudaranya. Sejak hari itu dan seterusnya berkuasalah Roh TUHAN atas Daud. Lalu berangkatlah Samuel menuju Rama.” (1 Samuel 16:12-13).

Walaupun Daud sudah diurapi sebagai raja, tetapi dia belum menjadi raja karena Saul masih hidup dan memerintah sebagai raja atas bangsa Israel. Karena keberanian dan keyakinan Daud maka dia dipanggil oleh Raja Saul untuk menghadapi musuh bangsa Israel, yaitu bangsa Filistin. Diawali dengan menghadapi dan mengalahkan raksasa orang Filistin

yaitu Goliat, Daud berhasil membangkitkan kembali semangat dari pasukan dan rakyat Israel. Daud kemudian diberikan kepercayaan oleh Saul untuk memimpin peperangan dan Tuhan memberikan keberhasilan kepada Daud.

“Daud maju berperang dan selalu berhasil ke mana juga Saul menyuruhnya, sehingga Saul mengangkat dia mengepalai para prajurit. Hal ini dipandang baik oleh seluruh rakyat dan juga oleh pegawai-pegawai Saul. Tetapi pada waktu mereka pulang, ketika Daud kembali sesudah mengalahkan orang Filistin itu, keluarlah orang-orang perempuan dari segala kota Israel menyongsong raja Saul sambil menyanyi dan menari-nari dengan memukul rebana, dengan bersukaria dan dengan membunyikan gerincing; dan perempuan yang menari-nari itu menyanyi berbalas-balasan, katanya: "Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa." (1 Samuel 18:5-7).

Keberhasilan yang dialami oleh Daud membuat Saul cemburu dan memunculkan niat jahat untuk membinasakan Daud, hal ini mengawali proses pembentukan kehidupan Daud sebelum menjadi Raja atas bangsa Israel.

VII. Proses Pembentukan Kepemimpinan

Daud mengalami keberhasilan karena disertai oleh Tuhan dan tidak ada kesalahan yang dilakukan oleh Daud kepada Raja Saul. Tetapi karena Saul cemburu kepada Daud dan takut kehilangan takhtanya maka Saul dikuasai oleh roh jahat dan menjadi orang yang menginginkan kematian Daud. Apa yang dilakukan oleh Saul adalah sebagai proses yang Tuhan buat agar Daud siap ketika datang waktunya menjadi Raja atas bangsa Israel. Charles Swindoll dalam bukunya *Daud Pria Yang Bergairah Dan Terpilih*, menyebutkan bahwa Tuhan ijinkan 5 (lima) penopang hidup yang dimiliki Daud diambil sebagai proses untuk Daud menjadi Raja bagi bangsa Israel.⁴

Kehilangan penopang yang pertama adalah penopang berupa posisi yang baik. Dia telah ditempatkan sebagai pemimpin di pasukan, dia telah buktikan dirinya sebagai prajurit yang setia, tetapi kemudian dia dikeluarkan dari pasukan dan tidak bisa ikut dalam

pasukan Israel, bahkan dia dianggap sebagai penjahat yang perlu dibunuh.

Penopang yang disingkirkan berikutnya adalah istri Daud.

“Kemudian Saul mengirim orang-orang suruhan ke rumah Daud untuk mengamat-amatinya dan untuk membunuh dia pada waktu pagi. Tetapi Mikhal, isteri Daud, memberitahukan kepadanya, demikian: "Jika engkau tidak dapat meluputkan dirimu malam ini, maka besok engkau akan dibunuh." Lalu Mikhal menurunkan Daud dari jendela, ia pergi melarikan diri dan luputlah ia.” (1 Samuel 19:11-12).

Saul mengejar Daud di rumahnya dan Daud harus melarikan diri dan berpisah dengan istrinya dalam waktu yang panjang sebagai pelarian karena dikejar-kejar oleh saul.

Penopang yang disingkirkan selanjutnya adalah Samuel, yaitu orang yang sangat dia hormati. Selanjutnya Daud berlari melalui perbukitan untuk bertemu dengan Samuel, orang yang telah mengurapi dengan minyak sebagai orang yang terpilih untuk menggantikan Saul.

“Setelah Daud melarikan diri dan luput, sampailah ia kepada Samuel di Rama dan memberitahukan kepadanya segala yang dilakukan Saul

⁴ Charles Swindoll, *Daud Pria Yang Bergairah Dan Terpilih*,

kepadanya. Kemudian pergilah ia bersama-sama dengan Samuel dan tinggallah mereka di Nayot.” (1 Samuel 19:18).

Maka Daud dan Samuel bersama-sama pergi ke Nayot, tetapi tidak lama setelah mereka sampai seseorang memberitahu Saul bahwa Daud ada di Nayot dekat Rama. Maka sekali lagi Daud kembali bergerak melarikan diri dari Nayot dan mencoba menemui Yonathan.

Penopang Daud yang selanjutnya diambil dari Daud, yaitu dia harus kehilangan sahabatnya yang paling dekat yaitu Yonathan. Walaupun Yonathan sangat mengasihi Daud tapi dia harus tunduk kepada bapanya Saul yang terus mengejar Daud.

“Sesudah itu Yonatan memberikan senjatanya kepada budak yang menyertai dia, dan berkata kepadanya: "Pergilah, bawalah ke kota." Maka pulanglah budak itu, lalu tampillah Daud dari sebelah bukit batu; ia sujud dengan mukanya ke tanah dan menyembah tiga kali. Mereka bercium-ciuman dan bertangis-tangisan. Akhirnya Daud dapat menahan diri. Kemudian berkatalah Yonatan kepada Daud: "Pergilah dengan selamat; bukankah kita berdua telah bersumpah demi nama TUHAN, demikian: TUHAN akan ada di antara aku dan

engkau serta di antara keturunanku dan keturunanmu sampai selamanya." (1 Samuel 20:40-42).

Kemudian datanglah pukulan yang terakhir bagi Daud yaitu, Daud kehilangan harga dirinya. Itulah penopang yang terakhir yang merupakan titik terendah yang dimiliki oleh seseorang. “Kemudian bersiaplah Daud dan larilah ia pada hari itu juga dari Saul; sampailah ia kepada Akhis, raja kota Gat.” (1 Samuel 21:10).

Daud pergi ke Gat yaitu tempat asalnya Goliat raksasa Filistin yang dia kalahkan, Gat juga sebagai markas besar orang Filistin dan Daud pergi ke Gat untuk bertemu dengan Akhis raja orang Filistin. Daud masuk ke sarang musuh dan karena Daud takut diketahui oleh orang Filistin maka Daud merendahkan harga dirinya dengan pura-pura menjadi gila.

“Pegawai-pegawai Akhis berkata kepada tuannya: "Bukankah ini Daud raja negeri itu? Bukankah tentang dia orang-orang menyanyi berbalas-balasan sambil menari-nari, demikian: Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlakslaksa?" Daud memperhatikan perkataan itu, dan dia menjadi

takut sekali kepada Akhis, raja kota Gat itu. Sebab itu ia berlaku seperti orang yang sakit ingatan di depan mata mereka dan berbuat pura-pura gila di dekat mereka; ia menggores-gores pintu gerbang dan membiarkan ludahnya meleleh ke janggutnya.” (1 Samuel 21:11-13)

Dan di tempat musuh di markas orang Filistin, Daud juga diusir dari depan Akhis raja orang Filistin. Daud mengalami titik terendah dalam hidupnya dimana semua hal yang menopang dia runtuh dan dia harus melarikan diri dikejar oleh kematian yang dilakukan oleh orang yang dia hormati yaitu Raja Saul. Semua ini diijinkan Tuhan sebagai proses persiapan sebelum Daud menjadi raja atas bangsa Israel. Walaupun tidak mudah, tetapi Daud bisa melewati proses Tuhan dengan kemenangan. Daud tidak menjamah Raja Saul dengan pedangnya, walaupun dia punya kesempatan.

Kematian Saul ketika berhadapan dengan tentara Filistin memberikan kesempatan baru bagi Daud sebagai Raja Baru bagi bangsa Israel.

“Orang Filistin terus mengejar Saul dan anak-anaknya dan menewaskan Yonatan, Abinadab dan Malkisua, anak-

anak Saul. Kemudian makin beratlah pertempuran itu bagi Saul; para pemanah menjumpainya, dan melukainya dengan parah. Lalu berkatalah Saul kepada pembawa senjatanya: "Hunuslah pedangmu dan tikamlah aku, supaya jangan datang orang-orang yang tidak bersunat ini menikam aku dan memperlakukan aku sebagai permainan." Tetapi pembawa senjatanya tidak mau, karena ia sangat segan. Kemudian Saul mengambil pedang itu dan menjatuhkan dirinya ke atasnya.” (1 Samuel 31:2-4)

Daud dari tempat pelarian di tengah-tengah orang Filistin akhirnya bisa kembali ke Hebron dan diurapi sebagai Raja oleh suku Yehuda.

“Kemudian datanglah orang-orang Yehuda, lalu mengurapi Daud di sana menjadi raja atas kaum Yehuda. Ketika kepada Daud diberitahukan bahwa orang-orang Yabesh-Gilead menguburkan Saul,” (2 Samuel 2:4).

Menurut Kevin Conner, kebangkitan Daud sebagai Raja adalah merupakan satu tipe kepemimpinan yang menggambarkan kepemimpinan Mesias. “*one of the greatest types of Messiah in the Bible*”

is David the King. The sweet singer and Psalmist of Israel."⁵

Dalam kepemimpinan Daud atas bangsa Israel, sebenarnya sudah dimulai ketika Dia masih remaja belasan tahun yang lalu sebelum dia diurapi di Hebron. Yaitu ketika Samuel mengurapi Daud dirumahnya Isai di Bethlehem. Kemudian Daud juga diurapi ketiga kalinya sebagai Raja bagi bangsa Israel. "Maka datanglah semua tua-tua Israel menghadap raja di Hebron, lalu raja Daud mengadakan perjanjian dengan mereka di Hebron di hadapan TUHAN; kemudian mereka mengurapi Daud menjadi raja atas Israel. Daud berumur tiga puluh tahun, pada waktu ia menjadi raja; empat puluh tahun lamanya ia memerintah." (2 Samuel 5:3-4)

Menurut Kevin J. Conner, tiga kali pengurapan yang dialami oleh Daud bukan hanya menjelaskan tentang peneguhan Daud sebagai Raja, tetapi mengembalikan tiga otoritas kepemimpinan yang menggambarkan kepemimpinan *mesias* yang menyatukan peranan sebagai Nabi, sebagai Raja dan

sebagai Imam. "*In these three anointing There seems to be an allusions to the three main offices to wich persons were anointed in the Old Testament. These three offices are shadowed forth in David and find their fulfillment in the lord Jesus Christ and thereefold offices. These offices were prophet, king and priest.*"⁶

1. Prophets- The ministry of the Word (1 Kings 19:16). Prophet at times were anointed. All true prophets were anointed by the Spirit of God for the Word of God.
2. Kings- The Ministry of Reigning and Ruling (1 Sam. 10:1). The Kings of Israel and Judah were anointed to rule.
3. Priest- The ministry of Reconciliation (Lev. 8:1-13). The Priests were anointed for Sanctuary ministry.

Dalam kepemimpinan Daud, dia memiliki tiga pengurapan yaitu sebagai Nabi, Raja dan Imam. Daud memiliki keimamatan Melkisedek bukan keimamatan Lewi. Seperti yang dituliskan oleh David Revenhill

⁵ Kevin J Conner, *Tabernacle of David*, (Portland Oregon: Bible Temple Publishing, 1976), h. 29

⁶ Kevin J Conner, *Tabernacle of David*, (Bible Temple Publishing, Portland Oregon, 1976) ,h.37

dalam bukunya *Mereka Mimun Dari Sungai Dan Mati Di Padang Gurun*.⁷

Berabad-abad kemudian keimamaman orang Yahudi akan ditetapkan melalui suku Lewi dengan Harun sebagai imam besar yang pertama. Menurut Hukum Musa, imam-imam hanya berasal dari garis keturunan Lewi. Raja Daud berasal dari suku Yehuda, dan kepadanya Allah berjanji menetapkan garis keturunannya sebagai raja selama-lamanya. Raja adalah raja dan imam adalah imam, di bawah sistem hukum Yahudi tidak ada orang yang bisa mengisi kedua fungsi tersebut. Namun Maz. 110, yang jelas menubuatkan tentang Mesias (yang akan menjadi seorang raja yang diturunkan dari garis keturunan Daud) "Engkau adalah imam untuk selama-lamanya menurut Melkisedek" (mazmur 110:4b). Penulis Kitab Ibrani, mengacu pada ini, dengan jelas menyatakan bahwa "Yesus telah masuk sebagai perintis bagi kita, ketika ia menjadi Imam Besar sampai selama-lamanya, menurut aturan Melkisedek (Ibrani 6:20).

Jadi Melkisedek adalah kemimamatan yang kekal yang didahului oleh gambaran mengenai kepemimpinan Daud dan puncaknya

adalah penggenapan di dalam Kristus sebagai Mesias yang adalah imam dan raja dan kerajaannya berlangsung untuk selama-lamanya. Ia mewakili suatu keimaman surgawai yang lebih besar dan lebih sempurna daripada keimaman duniawi yang dijalankan oleh kaum Lewi. Jadi sejak penampakan pertama kali dalam Alkitab, Yerusalem (Salem, Sion) berhubungan dengan tujuan penebusan Allah untuk membangkitkan suatu "bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat Allah sendiri" (1 Petrus 2:9a). "Melkisedek, raja Salem, membawa roti dan anggur; ia seorang imam Allah Yang Mahatinggi. Lalu ia memberkati Abram, katanya: "Diberkatilah kiranya Abram oleh Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi, dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu." Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya." (Kejadian 14:18-20).

Bill Hamon dalam bukunya *Zaman Orang-orang Kudus* menjelaskan mengenai karya

⁷ David Ravenhill, *Mereka Mimun Dari Sungai Dan Mati Di Padang Gurun*, (Jakarta: YPI Immanuel, 1991), h. 103.

penebusan Kristus adalah untuk terjadinya pemulihan imamat rajani.⁸ Alkitab menyatakan di dalam Kitab Wahyu 5:9-10 bahwa Yesus sudah menebus dengan darahnya dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa bagi Allah. Dia telah membuat umatNya menjadi raja-raja dan imam-imam bagi Allah, dan kita akan memerintah di bumi.” Kevin J. Cooner menuliskan dalam bukunya.⁹ *“if David as a King was presuming to be a Priest. Or a King-Priest, God would surely have judged him. David acted as King-Priest in the institution of the Tabernacle of David.”*

Dalam beberapa kegiatan Daud dia berperan sebagai imam, Daud menggunakan baju *ephod* dari *lenan*, mengatur tabut perjanjian di kemah Daud dan memberikan korban dihadapan Tuhan.

“Dan Daud menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga; ia berbaju efod dari kain lenan. Daud dan seluruh orang Israel mengangkut tabut TUHAN itu dengan diiringi sorak dan bunyi sangkakala. Ketika tabut TUHAN itu masuk ke kota

Daud, maka Mikhal, anak perempuan Saul, menjenguk dari jendela, lalu melihat raja Daud meloncat-loncat serta menari-nari di hadapan TUHAN. Sebab itu ia memandang rendah Daud dalam hatinya. Tabut TUHAN itu dibawa masuk, lalu diletakkan di tempatnya, di dalam kemah yang dibentangkan Daud untuk itu, kemudian Daud mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan di hadapan TUHAN.” (2 Samuel 6:14-17).

Keberhasilan Daud bukan hanya karena dia sendirian yang hebat, tetapi karena Daud memiliki keyakinan mengenai pola kepemimpinan Mesias yaitu kepemimpinan imamat rajani, maka Daud melatih seluruh bangsanya mengerjakan panggilannya. Dia membuat pola ibadah yang berbeda dengan kemah musa dengan membuat pola ibadah 24 (dua puluh empat) jam siang dan malam. “Dan inilah para penyanyi, kepala-kepala puak orang Lewi, yang diam di bilik-bilik dan bebas dari pekerjaan lain, sebab siang dan malam mereka sibuk dengan pekerjaannya.” (1Tawarikh 9:33). Daud bukan hanya menyiapkan tim ibadah siang malam, tetapi juga menyiapkan pasukan

⁸ Bill Hamon, *Zaman Orang-orang Kudus*, (Jakarta: Metanoia Publishing, 2007), h. 163.

⁹ Kevin J Conner, *Tabernacle of David*, (Bible Temple Publishing, Portland Oregon, 1976) , h. 38.

tentara yang terlatih. Jumlah pasukan Daud lebih dari 1(satu) juta tentara terlatih . “Lalu Yoab memberitahukan kepada raja hasil pendaftaran rakyat. Orang Israel ada delapan ratus ribu orang perangnya yang dapat memegang pedang; dan orang Yehuda ada lima ratus ribu.” (2 Samuel 24:9 i_TB)

VIII. Pemulihan Gereja Berdasarkan Pemulihan Pondok Daud

Gereja sejak kelahirnya pada saat pencurahan Roh Kudus di Yerusalem sesuai dengan Kisah Para Rasul 2. Terus mengalami pemulihan menuju kepada kesempurnaannya. Menurut Bill Hammon, menjelaskan bahwa kata gerakan pemulihan dipakai oleh para sejawaran gereja dan para teolog untuk menggambar suatu masa ketika Roh Kudus bertindak secara berdaulat di dalam gereja untuk memulihkan suatu kebenaran Alkitabiah atau pelayanan kembali kepada tertib dan fungsi yang semestinya.¹⁰ Sesuai dengan Firman Tuhan: “Kristus itu harus tinggal di sorga sampai waktu

pemulihan segala sesuatu, seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu.” (Kis. 3:21).

Kisah Para Rasul merupakan pola bagi zaman gereja di dalam Perjanjian Baru. Semua kebenaran, pelayanan, doktrin dan manifestasi kuasa supranatural yang ada di gereja mula-mula sebagaimana yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul akan berlanjut di sepanjang Zaman Gereja. Pemulihan Gereja dengan pola “Gereja Pondok Daud” dituliskan dalam Kisah Para Rasul sebagai pola pemulihan gereja di akhir zaman:

“Kemudian Aku akan kembali dan membangunkan kembali pondok Daud yang telah roboh, dan reruntuhannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan, supaya semua orang lain mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milik-Ku demikianlah firman Tuhan yang melakukan semuanya ini,” (Kisah Para Rasul 15:16-17).

Firman Tuhan di atas disampaikan oleh Rasul Yakobus dalam sidang para rasul di Yerusalem untuk membuat keputusan mengenai pertobatan di luar orang Yahudi apakah mereka harus di Yahudikan

¹⁰ Bill Hammon, *Zaman Orang-orang Kudus*, (Jakarta: Metanoia Publishing, 2007)., hal. 113.

untuk sepenuhnya hidup dengan aturan hukum taurat atau hidup berdasarkan kepercayaan kepada Kristus dan mengalami kepenuhan Roh Kudus. Ayat di atas adalah penegasan nubuatan Firman Tuhan yang disampaikan oleh Nabi Amos, "Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya, dan akan mendirikan kembali reruntuhannya; Aku akan membangunkannya kembali seperti di zaman dahulu kala," (Amos 9:11).

Para sejarawan Gereja telah menentukan tahun 1517 sebagai permulaan resmi periode pemulihan Gereja. Sudah ada lima gerakan utama sejak waktu itu.¹¹

1. Gerakan Protestan
2. Gerakan Kekudusan
3. Gerakan Pentakosta
4. Gerakan Karismatik
5. Gerakan Profetik Apostolik

Hampir semua orang Kristen yang sudah menerima kebenaran masa kini dari Allah menerima lima kelompok terakhir ini sebagai gerakan-gerakan pemulihan yang ditetapkan oleh Allah.

Tujuan Allah dalam Gerakan Profetik Apostolik adalah untuk membawa pemulihan yang sepenuhnya dan mengaktifkan pelayanan lima jawatan sesuai dengan Firman Tuhan.

"Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala." (Efesus 4:11-15)

IX. Pemulihan Pondok Daud

"Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya, dan akan mendirikan kembali reruntuhannya; Aku akan membangunkannya kembali

¹¹ *ibid.*

seperti di zaman dahulu kala, supaya mereka menguasai sisa-sisa bangsa Edom dan segala bangsa yang Kusebut milik-Ku," demikianlah firman TUHAN yang melakukan hal ini." (Amos 9:11-12).

"Kemudian Aku akan kembali dan membangun kembali pondok Daud yang telah roboh, dan reruntuhannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan, supaya semua orang lain mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milik-Ku demikianlah firman Tuhan yang melakukan semuanya ini," (Kisah Para Rasul 15:16-17).

Menurut David Ravenhill, Kota Daud atau Sion menggambarkan tiga hal, yaitu:¹² *Pertama*, tabut perjanjian dipindahkan ke sana, sehingga kota tersebut terkait dengan hadirat Tuhan. *Kedua*, di Yerusalem Allah membuat suatu perjanjian abadi dengan keluarga Daud: "Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya." (2 Samuel 7:16). *Ketiga*, Yerusalem dipandang sebagai tempat

kediaman Raja-raja Israel, dengan itu bangsa Israel secara bertahap dibawa kedalam pengertian merayakan posisi Allah sebagai Raja. Sion adalah kota Tuhan, Raja besar, dan tempat kuasa, otoritas dan pemerintahannya. Sion adalah tempat hukum surga, tempat di mana kehendak Allah dinyatakan. Melalui perluasan dalam zaman Perjanjian Baru, Sion dianalogikan dengan Gereja. Seperti halnya dengan bangsa Israel, tujuan Allah untuk Gereja adalah agar kita menjadi kita menjadi otoritas rohani yang melaluinya Kristus berkuasa dan memerintah di bumi.

Penulis Ibrani sangat jelas menggambarkan Sion sebagai Gereja di jaman ini:

"Tetapi kamu sudah datang ke Bukit Sion, ke kota Allah yang hidup, Yerusalem sorgawi dan kepada beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah, dan kepada jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga, dan kepada Allah, yang menghakimi semua orang, dan kepada roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna," (Ibrani 12:22-23).

Sion adalah suatu tempat pengajaran di samping menyatakan kuasa dan otoritas Allah, Israel juga merupakan

¹² David Ravenhill, *Mereka Minum Dari Sungai Dan Mati Di Padang Gurun*, (Jakarta: YPI Immanuel, 1991), h. 100.

tempat untuk mengenal Allah, mempelajari jalan-jalanNya dan mengajarkan jalan-jalan itu kepada orang lain. Firman Tuhan menjelaskan bahwa: "Dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: "Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalanNya, dan supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem." (Yesaya 2:3). Hal ini diteguhkan oleh pernyataan Tuhan Yesus kepada murid-muridNya untuk memuridkan bangsa-bangsa: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28:19-20).

Pemulihan pondok Daud adalah pemulihan gereja kembali kepada esensinya yaitu sebagai rumah rohani, seperti yang dinubuatkan dalam kitab Yesaya: "Akan terjadi pada hari-hari yang

terakhir: gunung tempat rumah TUHAN akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana," (Yesaya 2:2). Dalam Kitab Amos yang menjelaskan tentang pemulihan pondok Daud dituliskan :

"Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya, dan akan mendirikan kembali reruntuhannya; Aku akan membangunnya kembali seperti di zaman dahulu kala, "supaya mereka menguasai sisa-sisa bangsa Edom dan segala bangsa yang Kusebut milik-Ku," demikianlah firman TUHAN yang melakukan hal ini." (Amos 9:11-12).

Menurut Kevin J. Conner kata pondok Daud yang diterjemahkan dari kata *Tabernacle of David*.¹³ "The Tabernacle of David that had fallen down and was ruins would be built again and the heathen would come to the Lord in relation to this Tabernacle is refered to "ohel" in Hebrew word. Arti "Ohel" berdasarkan Strong Concordance (SC 168) memilik arti: *covering*,

¹³ Kevin J Conner, *Mereka Minum Dari Sungai Dan Mati Di Padang Gurun*, (Jakarta: YPI Immanuel,1991), h.15.

*dwelling, dwelling place, home, tabernacle, tent.*¹⁴

Pemulihan Pondok Daud harus terjadi dahulu sebelum kedatangan Tuhan, karena bangsa-bangsa sedang menantikan Gereja dipulihkan kembali kepada identitas dan panggilanNya. Pemulihan pondok Daud adalah untuk pekerjaan misi di akhir zaman. Seperti yang diungkapkan dalam kitab Amos, “Dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: "Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem.”” (Yesaya 2:3).

X. Kesimpulan

1. Berdasarkan kajian teologis, pemulihan panggilan dan misi gereja dengan pola pondok Daud adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang, nilai-nilai dan strategi dalam membangun gereja yang sesungguhnya.

2. Berdasarkan kajian historis, tampak campur tangan Tuhan dalam proses kelahiran sinode Gereja Kristen Kemah Daud dapat diamati dalam kisah-kisah kebangunan rohani yang terjadi di kota Bandung di decade 1980-1990.

¹⁴ *Ibid.* h. 9.